

Bagaimana Implementasi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia

Muhammd Nazrul Maulana

Email: muhammadnazrulmaulana@gmail.com

Muhammad Nabil Septianda

Email: mnabilseptianda@gmail.com

Muhammad Ilham

Email: ilhamnani596@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract. *In the modern era, humans often experience a crisis of values and morals. Therefore, it is very important to understand and apply life guidelines that come from a reliable and timeless source. The Quran, as the holy book of Islam, offers a comprehensive and universal guide to life. This study aims to find out what kind of implementation of the Al-Quran that is taught in the Al-Muhajirin Al-Quran education park and analyze what kind of application of Al-Quran principles in everyday life. The research methods used are interviews, observations, and documentation where researchers make direct observations to the sub-district of ulin foundation precisely where there is a TPA or Al-Quran education park. The results of the research on the learning process of the Qur'an were developed by combining three abilities: reading, writing, and memorizing from an early age. For the ability to read the Qur'an, the school uses the Iqro method, which begins with introducing hijaiyah letters in a simple way, identifying the differences between hijaiyah letters, and distinguishing their short length. This method is quite effective in helping children read the Qur'an well. In synthesis, this study shows that the Qur'an can be an effective and useful life guide in improving the quality of human life.*

Keywords: *Implementation, Quran, Quran education park*

Abstrak. Pada era modern, manusia sering mengalami krisis nilai dan moral. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menerapkan pedoman hidup yang berasal dari sumber yang reliabel dan timeless. Al-Quran, sebagai kitab suci Islam, menawarkan panduan hidup yang komprehensif dan universal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk implementasi Al-Quran yang di ajarkan di taman pendidikan Al-Quran Al-Muhajirin serta menganalisis seperti apa bentuk penerapan prinsip-prinsip Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dimana Peneliti melakukan observasi langsung ke kecamatan landasan ulin tepatnya ditempat adanya TPA atau taman pendidikan Al Quran. Hasil penelitian proses pembelajaran Al-Qur'an dikembangkan dengan menggabungkan tiga kemampuan: membaca, menulis, dan menghafal sejak usia dini. Untuk kemampuan membaca Al-Qur'an, sekolah menggunakan metode Iqro, yang dimulai dengan mengenalkan huruf hijaiyah secara sederhana, mengidentifikasi

perbedaan antarhuruf hijaiyah, dan membedakan panjang pendeknya. Metode ini cukup efektif untuk membantu anak-anak membaca Al-Qur'an dengan baik. Dalam sintesis, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Quran dapat menjadi pedoman hidup yang efektif dan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Kata kunci: Implementasi, Al Quran, Taman pendidikan Al-Quran

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah sumber hukum dan pengetahuan terbaik bagi umat manusia. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berupa wahyu yang diberikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan memuat ajaran-ajaran dasar yang dikembangkan melalui Ijtihad sebagai pedoman hidup (Zakiah, 2012). Namun, keindahan Al-Qur'an terletak pada gaya bahasanya serta petunjuk dan anugerah yang ditawarkannya (Khalid, 2015). Karena begitu pentingnya peranan Al-Qur'an bagi manusia, maka Al-Qur'an mempunyai sifat sebagai petunjuk (huda) bagi manusia, memberikan penjelasan dan membedakan mana yang benar dan mana yang batil. Masyarakat harus belajar Al-Quran. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 55. Menjelaskan ajaran Al-Qur'an yang penuh kebaikan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu manusia disuruh membaca, mengikuti, mengkaji dan memahami Al-Qur'an sambil belajar, memahami dan mengikuti Al-Qur'an.

Pendidikan agama memiliki karakteristik khusus yang berfokus pada mentransmisikan nilai-nilai agama dan moral (NAM) ke dalam tindakan dan perilaku sehari-hari para peserta didik. Pendidikan agama bukan hanya bertanggung jawab untuk menambah pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai agama yang positif. Prinsip ini diterapkan di semua jenjang pendidikan, terutama pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari orang dewasa. Usia 0-6 tahun merupakan tahap awal kehidupan anak, di mana terjadi proses penting seperti pertumbuhan, perkembangan, penyempurnaan, dan pematangan. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan atau golden age. Mulyasa menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang

sangat pesat, sehingga periode ini juga disebut sebagai fase lompatan perkembangan (Mulyasa, 2012).

Perkembangan seseorang terjadi sepanjang hidup, mulai dari masa konsepsi saat sel ibu dan ayah bertemu, hingga akhir hidup ketika seseorang meninggal dunia. Menurut Yudrik Jahja, perkembangan adalah proses peningkatan kompleksitas fungsi tubuh yang terjadi karena pematangan dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi. Proses perkembangan melibatkan diferensiasi sel, organ, dan jaringan tubuh, serta sistem organ, yang berkembang sehingga dapat menjalankan fungsinya masing-masing (Jahja, 2011). Perkembangan individu bersifat dinamis, kadang-kadang terjadi dengan cepat atau lambat, tergantung pada satu atau lebih aspek perkembangan. Setiap individu mengalami proses perkembangan dengan cara dan kualitas yang mungkin berbeda, baik dalam hal waktu maupun hasil akhir.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek penting, seperti perkembangan sosial, fisik, kemandirian, moral, bahasa, dan kognitif (Robert V. Kail, 2002). Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), aspek-aspek yang dikembangkan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014).

Salah satu aspek yang disebutkan sebelumnya adalah beberapa faktor perkembangan, salah satunya adalah perkembangan Nilai Akhlak dan Moral (NAM). Pendidikan moral bagi anak sangat erat kaitannya dengan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk menanamkan NAM sejak dini sebagai cara untuk membentuk masyarakat yang bermartabat, bermoral, beradab, dan religius sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, proses mengembangkan NAM juga sangat penting untuk memperbaiki kondisi suatu negara. Mengingat beragam tantangan yang dihadapi oleh negara ini, pendidikan prasekolah memiliki peran krusial dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada anak-anak Indonesia.

Menurut Suyadi, sekolah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan kepribadian siswa. Sekolah adalah tempat yang efektif

untuk menyebarkan nilai-nilai moral yang mungkin tidak selalu ditanamkan di rumah atau di masyarakat. Semua pengalaman yang dialami siswa di sekolah dapat menjadi program yang efektif dalam membentuk karakter mereka (Suyadi, 2013). Hal ini terutama berlaku pada tahap perkembangan prasekolah dan landasan yang kuat dalam fase operasional tertentu, di mana anak-anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Dengan pola perilaku meniru ini, peran guru sebagai pendidik menjadi sangat penting. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadi teladan dan menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang kondusif untuk mendukung perkembangan karakter yang positif pada siswa.

Pendidikan untuk anak usia dini adalah cara untuk memberikan rangsangan, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kegiatan belajar yang membantu mengembangkan keterampilan dan kemampuan di berbagai bidang. Metode belajar yang diterapkan pada anak-anak merupakan bentuk rangsangan yang diberikan oleh pendidik, dengan harapan dapat terus memperhatikan karakteristik di setiap tahap perkembangan anak.

Dalam UU Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam aspek fisik dan mental, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokusnya adalah untuk memberikan dasar bagi perkembangan fisik, dengan mengoordinasikan motorik kasar dan halus, serta perkembangan kecerdasan, perilaku, sikap beragama, kemampuan berbahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan masing-masing anak usia dini.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, nasehat dan ajaran Al-Qur'an adalah bagian yang tak terpisahkan. Al-Qur'an menjadi pedoman dan rahmat bagi seluruh makhluk, khususnya bagi manusia di bumi. Oleh karena itu, setiap muslim harus mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, serta menerapkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, langkah pertama adalah

mempelajari cara membaca setiap huruf dalam Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an harus menjadi bagian penting dari kehidupan seorang muslim, dan hal ini perlu dilanjutkan dengan mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan nyata. Idealnya, tidak ada hari yang dilewatkan tanpa membaca Al-Qur'an.

Mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini dianggap sangat penting untuk membentuk anak dengan kepribadian Islami (berakhlak mulia). Temuan dari penelitian Hidayat (2017) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi penting dalam psikologi agama dan neurosains, yang dapat memengaruhi karakter dan perkembangan anak pada usia dini. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, terutama di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), perlu diperkenalkan dasar-dasar Al-Qur'an kepada anak-anak sebagai panduan hidup, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku yang buruk di masa depan.

Pentingnya pengajaran Al-Qur'an sejak usia dini menjadi dasar untuk membentuk anak dengan karakter Islami dan akhlak yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting dalam psikologi agama dan neurosains, yang dapat memengaruhi karakter serta perkembangan anak pada usia dini. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, terutama di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dasar-dasar Al-Qur'an perlu diperkenalkan kepada anak-anak sebagai panduan hidup, sehingga di kemudian hari mereka terhindar dari perilaku buruk.

METODE PENELITIAN

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 langkah, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dimana Peneliti melakukan observasi langsung ke kecamatan landasan ulin tepatnya ditempat adanya TPA atau taman pendidikan Al Quran. Disana kita tinjau dan lihat bagaimana lingkungan tesebut dan menarik data hasil kesimpulan dari apa yang kita lihat. Dan selanjutnya penulis mendatangi tokoh agama di sana untuk mengali informasi lebih dalam lagi. Kedua, teknik wawancara, Untuk dapat menumpulkan data yang lebih pesifik lagi penulis melakukan wawancara dengan Pengurus Taman Pendidikan AL-Quran, Kepala dan guru taman pendidikan AL-Quran serta orang tua santri. Selain itu juga, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak

pemerintah kecamatan. Sedangkan teknik dokumentasi. Peneliti melakukan pengambilan gambar di wilayah kecamatan landasan ulin dan kondisi masyarakat yang ada di sana. Dalam analisis penelitian ini menggunakan tiga prosedur yaitu reduksi data, penyampaian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih dan memilah, mengelompokkan, mengarahkan serta data pokok yang penting dan tidak penting dalam sumber data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang nantinya akan mendapatkan berbagai jawaban permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di TPA Al-Muhajirin, proses pembelajaran Al-Qur'an dikembangkan dengan menggabungkan tiga kemampuan: membaca, menulis, dan menghafal sejak usia dini. Untuk kemampuan membaca Al-Qur'an, sekolah menggunakan metode Iqro, yang dimulai dengan mengenalkan huruf hijaiyah secara sederhana, mengidentifikasi perbedaan antarhuruf hijaiyah, dan membedakan panjang pendeknya. Metode ini cukup efektif untuk membantu anak-anak membaca Al-Qur'an dengan baik (Srijatun, 2017). Untuk kemampuan menulis, metode yang digunakan melibatkan menebalkan huruf yang samar dan meniru contoh huruf yang dibuat guru. Ini penting untuk perkembangan kemampuan menulis anak-anak (Ardin et al., 2020). Sementara itu, kemampuan menghafal dikembangkan dengan cara mengulang-ulang ayat bersama-sama dengan nada khas, disertai penjelasan oleh guru untuk memudahkan pemahaman. Metode ini disebut metode ya baba (Nurkhaeriyah., 2019).

Di TPA Al-Muhajirin, pembelajaran Al-Qur'an mencakup tiga kemampuan utama: membaca, menulis, dan menghafal sejak dini. Untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sekolah ini menggunakan metode Iqro, yang memperkenalkan huruf hijaiyah secara sederhana dan membantu siswa membedakan antar huruf serta panjang pendeknya. Metode ini dianggap efektif dalam mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an dengan benar (Srijatun, 2017). Kemampuan menulis Al-Qur'an dikembangkan dengan metode menebalkan huruf yang samar dan menyalin huruf yang dibuat oleh guru. Hal ini penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan menulis

huruf hijaiyah (Ardin et al., 2020). Kemampuan menghafal Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin dilakukan dengan mengulang-ulang ayat secara bersama-sama dengan nada yang khas, diikuti dengan penjelasan dan pemahaman dari guru. Metode ini dikenal sebagai metode ya baba dan dianggap efektif dalam membantu anak menghafal Al-Qur'an (Nurkhaeriyah., 2019).

Proses pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin melibatkan beberapa tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan identitas program, tema, materi, sumber belajar, media, serta alat dan bahan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Tahap terakhir adalah penilaian atau evaluasi pembelajaran (Fitri, 2019).

Perencanaan adalah langkah awal dalam proses mencapai tujuan tertentu (Lestarinigrum, 2017). Dalam konteks pembelajaran, perencanaan merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh guru di TPA Al-Muhajirin sebelum memulai kegiatan belajar setiap hari, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini sering disebut sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) (Primayana, 2019). Komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran biasanya ditulis dalam buku atau kertas sekolah. Komponen-komponen ini mencakup identitas program, tema, materi, sumber belajar, media, alat dan bahan, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, inti, dan penutup), serta penilaian atau evaluasi pembelajaran (Limbong et al., 2019).

Pembelajaran di TPA Muhajirin dimulai dengan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap awal, pembukaan dilakukan secara bersama-sama oleh semua siswa, baik dari kelompok A maupun B. Anak-anak berbaris di luar kelas, kemudian guru memulai aktivitas dengan mengucapkan salam dan bertanya tentang kondisi siswa, termasuk apakah mereka sudah sarapan atau tidak. Guru juga menanyakan hari apa, lalu berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. Setelah itu, anak-anak bernyanyi, bertepuk tangan, dan mengulang hafalan dari hari sebelumnya. Setelah kegiatan pembukaan selesai, anak-anak berbaris memasuki kelas seperti kereta. Saat berbaris, mereka mengulang hafalan kepada guru atau wali kelas, namun kadang guru memeriksa apakah kuku anak-anak

bersih dan tidak panjang. Kegiatan pembukaan ini berlangsung sekitar 30 menit sebelum pembelajaran dimulai di dalam kelas.

Setelah kegiatan pembuka selesai, kegiatan inti dimulai. Kegiatan inti ini dibuka oleh guru bersama peserta didik di dalam kelas secara klasikal, mirip dengan kegiatan pembuka sebelumnya, karena pada kegiatan ini para siswa akan melaksanakan shalat dhuha berjamaah (gambar 1). Pada permulaan kegiatan inti, guru menanyakan apakah para siswa membawa tugas yang diberikan oleh guru pada hari sebelumnya. Selanjutnya, anak-anak mempersiapkan diri untuk shalat dhuha bersama. Setelah semua siap, guru menanyakan berapa jumlah rakaat shalat dhuha, manfaatnya, dan bagaimana niatnya. Setelah itu, anak-anak mulai melaksanakan shalat, dibimbing oleh tiga guru. Pada rakaat pertama, anak-anak membaca surat Al-Kaafirun, sementara pada rakaat kedua, mereka membaca surat Al-Ikhlâs. Usai shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan zikir dan do'a bersama, termasuk do'a shalat dhuha, do'a untuk orang tua, dan kemudian anak-anak diajak untuk berdo'a sesuai keinginan mereka sendiri. Beberapa anak mungkin memohon sepeda, tas baru, dan sebagainya. Setelah doa, ditutup dengan do'a sapu jagat. Setelah semua rangkaian shalat dhuha selesai, kegiatan dilanjutkan dengan mengaji (gambar 2). Dalam kegiatan ini, anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok dengan setiap kelompok didampingi satu guru. Anak-anak berbaris memanjang seperti kereta dan bergantian mengaji Iqro' satu per satu kepada guru. Setelah selesai mengaji, kegiatan dilanjutkan dengan mengulang hafalan yang sudah mereka hafalkan (gambar 3).





Pada sesi penutup, kegiatan dimulai dengan mengajak anak-anak kembali ke kelas setelah istirahat sekitar 30 menit. Pada sesi ini, anak-anak masuk ke kelas masing-masing dengan cara yang berbeda dari sesi pembukaan dan inti. Dalam sesi penutup, guru bertanya kepada anak-anak tentang perasaan mereka hari ini, kegiatan apa saja yang telah mereka lakukan, dan kesiapan mereka untuk menambah hafalan satu ayat baru. Setelah guru merasa anak-anak siap untuk menambah hafalan, ia memulai dengan membaca "Bismillahirrahmanirrahim, yatuufu 'alaihilm wildaanum mukhaladuun" dengan nada khas dari Muhajirin. Setelah membaca satu ayat baru, guru dan anak-anak kelompok B mengulanginya bersama-sama beberapa kali. Setelah menambah hafalan baru, guru mengajak anak-anak bersiap untuk pulang. Sebelum pulang, guru biasanya mengajak anak-anak bermain tebak-tebakan, dengan pertanyaan seputar Al-Qur'an yang telah dipelajari sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat ingatan anak-anak dan membantu guru memahami tingkat pemahaman mereka.

Evaluasi adalah metode untuk mengukur hasil aktivitas belajar anak yang dilakukan selama proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir kegiatan (Wahyuni et al., 2018). Di TPA Muhajirin, evaluasi kegiatan belajar dilakukan dengan pendekatan daftar periksa dan catatan pribadi yang ditulis oleh guru. Evaluasi ini mencakup penilaian seluruh proses pembelajaran serta hasil belajar pada hari tersebut untuk mengukur tingkat pencapaian berdasarkan fakta yang terjadi.

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dijelaskan sebagai perubahan psikologis yang dialami oleh anak-anak, berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memahami dan menjalankan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut (Nabilah, 2019). Anak-anak adalah manusia kecil dengan potensi yang harus dikembangkan, serta memiliki karakteristik yang

berbeda dari orang dewasa. Anak usia dini mencakup rentang usia 0-6 tahun, di mana pada periode ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan cepat sepanjang kehidupan manusia (Nabil, 2017). Khususnya saat usia 4-6 tahun, anak memasuki periode sensitif, di mana mereka lebih peka terhadap berbagai rangsangan. Masa sensitif adalah waktu di mana berbagai fungsi fisik dan psikologis matang, dan anak-anak lebih siap merespons rangsangan dari lingkungan mereka (Didik Supriyanto, 2015).

Pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak usia dini di TPA Muhajirin merupakan upaya untuk memberikan rangsangan, bimbingan, pengasuhan, dan aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak-anak (Julianto, 2020). Al-Qur'an sendiri didefinisikan sebagai firman Allah ﺟﻞ ﺟﻼﻟﻪ yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﺻﻠﻰ ﺍﻟﻠﻪ ﻋﻠﻴﻪ ﻭﺳﻠﻢ melalui berbagai cara yang Allah ﺟﻞ ﺟﻼﻟﻪ kehendaki. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai hukum Islam dan petunjuk bagi umat manusia agar mencapai kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat (Srijatun, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014, dalam indikator perkembangan anak untuk aspek agama dan moral, disebutkan bahwa anak berusia 5-6 tahun diharapkan sudah mampu (1) Mengenal agama yang dianutnya, seperti mengetahui bahwa seorang muslimah harus menutup aurat; (2) Membiasakan diri untuk beribadah, seperti shalat dan puasa; (3) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, seperti bersikap sopan dan sabar; (4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan; (5) Mengetahui hari besar agama; dan (6) Menghormati atau memiliki toleransi terhadap agama lain (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014).

Hasil penelitian di TPA Muhajirin menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, anak-anak sudah memahami agama yang dianutnya dan bisa melafalkan beberapa doa pendek yang dianjurkan untuk berbagai kegiatan, seperti doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa saat memasuki dan keluar dari kamar mandi, doa ketika keluar rumah, doa untuk orang tua, dan doa sapu jagat. Kedua, TPA Muhajirin memiliki program unggulan, yaitu shalat sunnah dhuha yang dilaksanakan setiap hari Kamis, sebagai usaha untuk membiasakan anak-anak beribadah sejak dini. Ketiga, anak-anak menunjukkan

perilaku yang mencerminkan ajaran agama mereka. Misalnya, saat masuk kelas, mereka bersalaman dengan guru dan peneliti, menunjukkan sopan santun dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam pembelajaran, anak-anak memperlihatkan sikap peduli dengan berbagi dan menggelar sajadah untuk shalat dhuha bersama teman-teman. Keempat, anak-anak sudah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Contohnya, ketika dilakukan pemeriksaan kuku, mayoritas anak memiliki kuku yang bersih, dan mereka sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Kelima, anak-anak sudah mengetahui hari-hari besar agama, seperti Idul Adha dan Idul Fitri. Keenam, anak-anak memahami dan memiliki toleransi terhadap agama lain. Mereka mengetahui adanya kitab suci lain selain Al-Qur'an, dan mereka juga tahu bahwa tanggal 25 Desember adalah hari besar agama lain. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak-anak di TPA Muhajirin sudah sesuai dengan standar yang diatur dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2004.

Setiap anak yang memiliki Nilai Agama dan Moral (NAM) akan mampu mencapai pemahaman hidup yang lebih jelas dan penuh makna. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak dini untuk membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Salah satu pandangan terkenal tentang perkembangan moral agama adalah "Theory of Faith" oleh James Fowler. Menurut Fowler, anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun berada pada tahap pertama yang disebut "Intuitive-Projective Faith." Pada tahap ini, anak belum memiliki pemahaman yang kuat tentang wujud Tuhan yang dianggap gaib dan cenderung membayangkan Tuhan berdasarkan arahan orang dewasa, seperti guru. Selain itu, anak mulai memahami konsep perilaku baik dan buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) pada anak-anak, khususnya yang berusia 5 hingga 6 tahun, termasuk dalam faktor perkembangan awal. Pada usia ini, anak-anak berada dalam periode kritis yang bisa menentukan perkembangan mereka. Faktor-faktor yang berpengaruh meliputi lingkungan keluarga, metode pendidikan, aspek emosional, serta rangsangan dan suasana sosial yang menyenangkan atau tidak.

Lingkungan yang ramah bagi anak, terutama jika mereka memiliki hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya, cenderung

mendorong anak menjadi pribadi yang terbuka dan mampu beradaptasi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan NAM anak adalah emosi. Ketika lingkungan sekitar dapat memenuhi kebutuhan emosional anak, ini dapat membantu perkembangan yang lebih stabil. Selain faktor sosial dan emosional, metode mendidik anak dalam keluarga dan faktor stimulasi lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, juga memiliki dampak besar. Stimulasi lingkungan di sekolah, terutama di TPA Muhajirin, sangat berpengaruh pada perkembangan NAM anak. Di sekolah ini, guru memberikan motivasi dan stimulasi melalui bimbingan, pengajaran, dan pendidikan, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Amini & Suyadi, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran di TPA Muhajirin, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia 5-6 tahun, mampu mengembangkan aspek "NAM" sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014. Dalam regulasi tersebut, anak diharapkan mampu mencapai hal-hal berikut:

1. Menenal agama yang dianut, seperti memahami bahwa seorang Muslimah harus menutup aurat.
2. Membiasakan diri untuk beribadah, seperti mampu melaksanakan shalat sunnah dhuha.
3. Berperilaku sesuai ajaran agama, dengan menunjukkan sikap sopan, hormat, menghargai, dan peduli.
4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
5. Mengetahui hari-hari besar agama, seperti Idul Fitri dan Idul Adha.
6. Menghormati atau bertoleransi terhadap agama lain, misalnya dengan menyadari adanya kitab suci lain selain Al-Qur'an.

Aspek-aspek ini dapat diimplementasikan melalui pemahaman, pembiasaan, motivasi, dan berbagai rangsangan yang diberikan oleh guru kepada anak sejak dini, termasuk pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki jiwa dan moralitas yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Muhajirin berfokus pada tiga keterampilan yang dikembangkan pada anak usia dini, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an sejak dini. Proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini memiliki dampak besar pada perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) anak. Di TPA Muhajirin, anak-anak tidak hanya diajarkan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, tetapi mereka juga diberikan pemahaman dan penjelasan mengenai ayat-ayat yang dihafalkan. Selain itu, anak-anak diberi motivasi, dirangsang, dan dibiasakan dengan praktik-praktik positif yang diulang secara konsisten selama proses pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menghaturkan rasa syukur pada Allah جل جلاله, dan terima kasih pada semua pihak yang sudah ikut serta memberikan bantuannya kepada peneliti, terkhusus pada orang tua, dosen pengampu dan seluruh pihak TPA Muhajirin sejak tahap persiapan awal sampai terwujudnya laporan akhir penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 119-129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>
- Ardin, F. N., Indihadi, D., & Rahman, T. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Menulis Pada Anak Usia Dini Di Ra Ath-Thoha Tasikmalaya. Jurnal Paud Agapedia, 4(1), 15-23. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27193>
- Didik Supriyanto. (2015). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua, 3(Maret), 1-20. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67> <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Fitri, A. E. (2019). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD, 4(2), 112-122. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v4i2.1191>

- Fowler, J. W., & Dell, M. L. (2004). Stages of faith and identity: birth to teens. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 13(1), 17-33. [https://doi.org/10.1016/S1056-4993\(03\)00073-7](https://doi.org/10.1016/S1056-4993(03)00073-7)
- Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 60.
- Julianto, T. A. (2020). Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi anak usia dini melalui Gerakan Isyarat ACQ. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 71-84. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/1439>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2018). Pedoman Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.021.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. 37), , 8(33 بيب <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Kuswanto, A. V. (2020). Mengembangkan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. 4197. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6712>
- Lestarinigrum, A. (2017). Buku Perencanaan Pembelajaran AUD. In Adjie Media Nusantara.
- Nabil. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Pendekatan Psikologi Anak. *Journal.Almarhalah.Ac.Id*, 1(2). <https://doi.org/10.38153/alm.v1i2.9>
- Nabilah. (2019). Analisis Perkembangan Nilai Agama-moral Siswa Usia Dasar (tercapai) studi kasus di MI Ma'arif Bego. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 5-24. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i2.7954>
- Nurkhaeriyah. (2019). Metode Menghafal Alqur'an Pada Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Qur'an At-Taqwa Kota Cirebon. *Jurnal Jendela Bunda*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.25078/pw.v2i2.1007>
- Pangastuti, R. (2017). Pembelajaran Al-Quran Anak Usia Dini melalui Metode ""Wafa."" Conference.Uin-Suka.Ac.Id, 2, 109-122. <http://conference.uinsuka.ac.id/index.php/aciece/article/view/58>
- Primayana, K. H. (2019). Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1, 321-328.
- Rahman, H., Rita Kencana, & N. F. (2020). Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD.
- Srijatun, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten

Tegal. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 25-42.
<https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.1321>

Umayah, S., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nusantara dan Internasional di PAUD Fastrack Funschool Yogyakarta. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1), 1-12.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.505>